

**IMPLIKASI LANDASAN PSIKOLOGI DALAM PENGEMBANGAN
KURIKULUM TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN PAI
DI SEKOLAH DASAR**

Abdurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
aabdurrahmann10@gmail.com

Received : 02, 2022. Accepted : 10, 2023.
Published: 10, 2023

Abstrak

The psychological foundation is the basis of understanding in studying something from the point of view of human characteristics and behavior, especially students. Each student has their own characteristics at each stage of development. Teachers must understand the differences in student characteristics, making it easier for them to organize everything related to the process of delivering learning materials to be more effective. This study aims to analyze the impact of the psychological foundation in curriculum development on the PAI learning process. This research uses a qualitative approach with a type of library research. The data sources in this article come from books and journal articles related to the title of the article. The results showed that implications of the psychological foundation in curriculum development for the learning process of PAI in elementary school are found in three domains, namely the realm of subject matter, learning methods and learning evaluation. The material taught to elementary-age learners is in the form of definitions and the most in-depth about various kinds. PAI teachers are expected to design learning that allows children to move and change places, apply serious but relaxed methods and apply learning that makes students work together. Assessment of PAI learning outcomes can be divided into three aspects, namely cognitive, affective and psychomotor aspects.

Keywords: Psychology Foundation, Curriculum Development, PAI Learning

Corresponding Author:

Abdurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: aabdurrahmann10@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting untuk dapat memajukan kehidupan bangsa dan negara. Melalui pendidikan yang berkualitas, Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa pun akan meningkat. Sebanyak apapun sumber daya alam yang dimiliki suatu bangsa, akan sia-sia jika tidak ditopang dengan SDM yang berkualitas pula.¹ Dengan demikian, sejatinya tumpuan untuk mengukur kualitas suatu bangsa, berada pada kualitas sumber daya manusianya, yang mana akan tercapai apabila bangsa tersebut menitikberatkan pembangunannya pada sektor pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan, maka tidak lepas dari pembicaraan tentang kurikulum.² Kurikulum menempati posisi yang sentral dalam dunia pendidikan.³ Di dalamnya terdapat serangkaian perangkat yang terdiri dari tujuan, materi, strategi serta evaluasi pembelajaran dan organisasi kurikulum untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, pelaksana pendidikan akan mengalami kesulitan dalam merancang pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan.⁴ Tujuan tersebut meliputi tujuan nasional, institusional, kurikuler dan tujuan instruksional.⁵

Mengingat begitu pentingnya kurikulum dalam dunia pendidikan, maka kurikulum harus disusun dengan cermat, mengacu pada landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum.⁶ Adapun landasan-landasan dalam pengembangan kurikulum ialah landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosiologis, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Landasan-landasan tersebut merupakan buah dari hasil pemikiran dan penelitian yang komprehensif dan mendalam. Perancang kurikulum (makro) dan pelaksana kurikulum (mikro) membutuhkan landasan tersebut sebagai pijakan agar memberikan arah yang jelas dalam melakukan pengembangan terhadap tujuan, materi, strategi dan evaluasi

¹ Zainal Arifin et al., "Bahan Ajar E-Book Pendidikan Agama Islam: Studi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Telang," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 178–98. hlm. 179

² Akmal Mundry dan Reni Uswatun Hasanah, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pai Di Smp Nurul Jadid," *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 40–68, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1721>. hlm. 41

³ Achmad Yusuf, "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)," *Al Murabbi* 4, no. 2 (2019): 251–74. hlm. 251

⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm. 20

⁵ Dameria Sinaga, *Proses Pembelajaran pada Peserta Didik* (Jakarta Timur: UKI PRESS, 2015). hlm. 9-10

⁶ Ahmad Nur Kholik, "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 65–86, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>. hlm. 68

⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). hlm. 47-75

pembelajaran.⁸ Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa salah satu landasan yang dibutuhkan sebagai pijakan dalam mengembangkan kurikulum adalah landasan psikologis. Landasan psikologis merupakan dasar-dasar pemahaman yang diambil dari disiplin ilmu psikologi untuk mengkaji manusia berdasarkan karakteristik dan perilakunya.⁹ Psikologi merupakan ilmu yang meneliti, mempelajari dan membahas tentang seluruh perilaku manusia.¹⁰ Dengan demikian, tujuan utama dari studi psikologi dalam pengembangan kurikulum ialah agar memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengembang kurikulum terhadap peserta didik, sebagai subjek pendidikan. Berdasarkan pemahaman tersebut, pengembang kurikulum dapat menentukan kebijakan serta perlakuan yang tepat dalam proses pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan karakteristiknya.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik tersendiri pada setiap tahap perkembangannya.¹¹ Guru harus memahami perbedaan karakteristik peserta didik, sehingga dapat mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan proses penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih efektif.¹² Misalnya mata pelajaran PAI, yang di dalamnya memuat lima pokok materi keagamaan; (1) Al-Qur'an Al-Hadits, (2) Aqidah, (3) Akhlak, (4) Fiqih dan (5) Sejarah Peradaban Islam diajarkan dengan pola yang berbeda pada setiap tingkatan sekolah.¹³ Peserta didik masa usia SD, memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik masa usia SMA. Peserta didik masa usia SD tidak bisa diberlakukan pembelajaran yang sama dengan peserta didik masa usia SMA. Peserta didik masa usia SD belum mampu untuk menerima materi pembelajaran PAI peserta didik masa usia SMA.¹⁴

Mengingat begitu besarnya pengaruh landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum terhadap keberhasilan guru PAI dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka pada artikel ini penulis akan membahas lebih mendalam tentang implikasi landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum

⁸ Ade Ahmad Mubarak et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (2021): 103–25, <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>. hlm. 104

⁹ Nur Hidayah et al., *Psikologi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017). hlm. 5

¹⁰ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: CV Pena Persada, 2020). hlm. 3

¹¹ Nur Sadinah Galugu, Hadi Pajarianto, dan Bahraini, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021). hlm. 106

¹² Aan Whiti Estari, "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran," *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHES: Conference Series* 3, no. 3 (2020): 1439–1444, <https://jurnal.uns.ac.id/shes>. hlm. 1440

¹³ Muhammad Hatim, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum," *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 140–63, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>. hlm. 142

¹⁴ Nia Nursaadah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 397–410, <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>. hlm. 404

terhadap proses pembelajaran PAI. Artikel ini diharapkan mampu menjawab persoalan guru PAI terkait menentukan pola pembelajaran yang tepat kepada peserta didik masa usia SD.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data pada artikel ini berasal dari buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan judul artikel. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*Content Analysisist*), yang bertujuan untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari tulisan.¹⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses mengembangkan kurikulum dengan tujuan agar menghasilkan kurikulum yang lebih spesifik dan komprehensif.¹⁶ Proses ini terkait dengan pemilihan dan perencanaan berbagai aspek kegiatan pembelajaran, seperti membuat jadwal untuk merencanakan kurikulum dan menentukan tujuan, materi pembelajaran, kegiatan, sumber, dan alat ukur pengembangan kurikulum untuk memudahkan proses pembelajaran.¹⁷

Kurikulum adalah seperangkat sistem yang dijadikan sebagai pedoman bagi penyelenggara pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu mengubah perilaku manusia.¹⁸ Dalam hal ini pendidik harus memiliki keterampilan inovatif untuk memastikan bahwa kurikulum selalu sejalan dengan arah tujuan pendidikan.¹⁹ Beberapa usaha pembaruan yang efektif dapat dilakukan bersamaan dengan reorganisasi kurikulum yang sudah ada. Sebagai konsekuensinya, peningkatan kapasitas profesional pendidik agar mampu mengikuti perubahan dan terus belajar merupakan keterampilan penting yang harus didukung sejak awal proses pendidikan pendidik.

Menurut Siregar dan Nara dalam Safaruddin mendefinisikan bahwa landasan mempunyai tiga makna, yakni 1) pondasi yang di atasnya dibangun sebuah bangunan, 2) pikiran-pikiran abstrak yang dijadikan sebagai penentu atas sesuatu yang dikerjakan, 3) pandangan-pandangan abstrak yang disusun secara

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017). hlm. 3

¹⁶ Muhammad Al Fatih et al., "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 421–27, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260>. hlm. 422

¹⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Cet. 7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). hlm. 4

¹⁸ *Ibid.* hlm. 5

¹⁹ Purwadhi, "Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI," *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–12. hlm. 108

sistematis dan telah teruji validitasnya, yang digunakan sebagai pijakan dalam menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi suatu konsep.²⁰ Berdasarkan definisi tersebut, maka landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum bermakna psikologi dijadikan sebagai gagasan atau prinsip yang menjadi sandaran dalam mengembangkan kurikulum.

Kondisi psikologis setiap peserta didik berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan perbedaan taraf perkembangannya, latar belakangnya dan perbedaan yang dibawa sejak lahir.²¹ Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penentuan pola pembelajarannya, baik cara, isi materi maupun tujuan pembelajarannya.²² Oleh karena itu, dalam merancang suatu kurikulum, psikologi sangat penting untuk dipahami agar dapat menentukan pembelajaran dan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih efisien.

Terdapat dua landasan psikologi yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.²³ Kedua landasan tersebut sangat penting sehingga memiliki peran dalam menyusun isi kurikulum/materi pelajaran, proses pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan.²⁴ Adapun penjelasan lebih lanjutnya ialah sebagai berikut:

1. Psikologi Perkembangan Masa Usia Sekolah Dasar (SD)

Psikologi perkembangan merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari tentang perkembangan perilaku dan aktivitas mental individu mulai dari masa konsepsi sampai meninggal dunia.²⁵ Dalam hal ini, maka yang dikaji ialah perkembangan peserta didik. Pemahaman terhadap perkembangan peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya pengembangan kurikulum. Dengan mengacu pada psikologi perkembangan, harapannya penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Baik kesesuaian dari aspek materi pelajaran yang disampaikan, cara pembelajaran, hasil belajar yang diinginkan, maupun kesesuaian dari aspek evaluasi pembelajarannya.

Sejak masa pemuahan sampai meninggal dunia, manusia tidak pernah dalam keadaan statis. Setiap individu mengalami tahap-tahap perkembangan dalam kehidupannya. Lebih lanjut, setiap fase perkembangan yang dilalui oleh individu memiliki karakteristiknya tersendiri yang dipengaruhi oleh aspek-

²⁰ Safaruddin, "Landasan Pengembangan Kurikulum." hlm. 99

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). hlm. 83

²² Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. hlm. 38

²³ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). hlm. 56

²⁴ Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. hlm. 56

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). hlm. 4

aspek tahap perkembangan tertentu yang lebih dominan dibandingkan dengan pada tahap perkembangan lainnya.²⁶

Peserta didik pada masa usia SD mempunyai keunikan tersendiri dalam perkembangannya.²⁷ Berbagai teori menjelaskan mengenai karakteristik yang ada pada peserta didik masa usia SD berdasarkan aspek-aspeknya. Teori tersebut diantaranya ialah teori kognitif, teori psikososial, teori moral, teori perkembangan fisik dan motorik.²⁸

a. Kognitif

Piaget mengemukakan teori perkembangan kognitif pada anak usia SD secara umum berada pada fase operasional konkret. Fase operasional konkret merupakan fase perkembangan kognitif manusia yang menempati urutan ketiga dari fase-fase perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada fase ini, peserta didik sudah mampu memfungsikan akalinya untuk berpikir secara logis terhadap hal-hal yang konkret. Akan tetapi, anak masih mengalami kesulitan untuk memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak.²⁹

Memasuki fase ini, kemampuan kognitif peserta didik masa usia SD mengalami perkembangan yang pesat. Pada masa sebelumnya, kemampuan berpikir peserta didik masih bersifat subjektif, imajinatif dan egosentris. Memasuki masa usia SD, peserta didik sudah mulai belajar membentuk konsep, mengamati hubungan pada sesuatu yang bersifat konkret. Pemikiran egosentris yang ada pada peserta didik masa usia SD pun secara perlahan beralih ke arah pemikiran yang objektif.³⁰

b. Psikososial

Psikososial adalah kondisi suatu keadaan psikis dan sosial yang dialami individu. Psikososial menunjuk pada hubungan dinamis antara aspek psikis dan sosial yang saling mempengaruhi satu sama lain. Singkatnya, pembahasan psikososial menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikis.³¹

Erikson, tokoh perkembangan psikososial memberikan pandangan bahwa manusia sepanjang hidupnya mengalami perubahan dalam perkembangan psikososialnya. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh stimulus

²⁶ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015). Hlm. 95-96

²⁷ Fatmaridha Sabani, "Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun)," *Didakta: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2019): hlm. 91.

²⁸ Novi Assirotun Nabawiyah et al., *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)* (Bandung: CV Widina Media Utama, 2021), hlm. 189.

²⁹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Terj. Mila Rachmawati Dan Anna Kuswanti* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 255.

³⁰ Robert Edward Slavin, *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Praktik Terj. Mariantio Samosir* (Jakarta: Indeks, 2019), hlm. 50-51.

³¹ James P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Terj. Kartini Kartono* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 407.

sosial yang dialaminya. Manusia melalui delapan tahap perkembangan dengan menghadapi beberapa krisis pada setiap tahapannya.³²

Teori Erikson mengkategorikan anak usia SD (6-12 tahun) ke dalam tahap *industry versus inferioroty* (berkarya versus rendah diri).³³ Menurut Erikson, perkembangan psikososial anak usia SD lebih mengarah kepada proses-proses sadar yang dirasakan anak ketika berinteraksi sosial. Pada tahap ini, kebutuhan psikososialnya adalah bergaul dengan teman sebaya. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi, ia menjadi rajin dan tekun dalam berusaha. Jika tidak terpenuhi, ia menjadi rendah diri.³⁴

Pada tahap ini, anak usia SD telah menyadari bahwa ia mempunyai keunikan serta kemampuan atau keunggulan yang berbeda dengan teman sebayanya. Anak mulai mengkonsepsikan dirinya sebagai bagian dari anggota sosial di luar keluarga.³⁵ Alhasil, anak pun mulai mengurangi ketergantungannya kepada keluarga.³⁶ Namun, hal demikian tidak menutup suatu kebenaran bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh perlekuan orang tua kepadanya.³⁷

Hubungan anak dengan orang dewasa mempunyai pengaruh yang besar dalam mengemangkan kepercayaan diri dan kerentanan terhadap pengaruh sosial. Anak berusaha berkarya dan menjalankan kewajiban yang diberikan kepadanya. Kemudian ia ingin karya yang telah ia buat mendapat perhatian dan penghargaan mencoba mencari perhatian dan penghargaan sehingga ia pun mencarinya. Selain itu, anak pun mulai senang belajar bersama. Jika ia tidak mampu mengerjakan tugas-tugas seperti temannya, muncul rasa tidak peraya diri.³⁸

c. Moral

Moral adalah sesuatu yang dipikiran, dirasakan dan dilakukan seseorang mengenai standar benar atau salah.³⁹ Perkembangan moral merupakan suatu konsep tentang aturan-aturan dan nilai-nilai yang dijadikan sebagai dasar

³² Valentino Reykliv Mokalul dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu, "Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): hlm. 181, <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.

³³ Mokalul dan Boangmanalu, hlm. 184.

³⁴ Faizah, Ulifah Rahma, dan Yuliezar Perwira Dara, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)* (Malang: UB Press, 2017), hlm. 46.

³⁵ Ida Ayu Gede Yadnyawati, *Perkembangan Peserta Didik* (Denpasar: UNHI Press, 2021), hlm. 38-39.

³⁶ Nabawiyah et al., *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori Dan Praktis)*, hlm. 191.

³⁷ Malta, Syarnubi, dan Sukirman, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini," *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 140-51, <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i2.10228>.

³⁸ Nabawiyah et al., *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)*. hlm. 191.

³⁹ Jeanne Ellis Omrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang* (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 102.

dalam bersikap oleh individu ketika dirinya berinteraksi dengan orang lain. Lebih lanjut, Gunarsa mengemukakan bahwa perkembangan moral adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk beradaptasi dalam bentuk sikap/perilaku sebagai output dari interaksi yang dilakukan oleh individu dengan nilai-nilai atau norma-norma sosial yang ada di masyarakat.⁴⁰ Artinya, tolak ukur seseorang dapat dikatakan bermoral atau tidak ialah ketika ia beradaptasi atau tidak untuk menerapkan norma-norma atau nilai-nilai sosial masyarakat.

Mengacu pada tahapan perkembangan moral menurut Piaget, maka anak usia SD mengalami dua tahap perkembangan. Kedua tahap tersebut yaitu, moralitas heteronom (usia 4-7 tahun) dan moralitas otonom (usia 10 tahun atau lebih).⁴¹ Moralitas heteronom (usia 4-7 tahun) yaitu tahap yang menunjukkan bahwa keadilan dan peraturan dipahami oleh anak sebagai sesuatu yang tidak dikendalikan oleh manusia sehingga tidak bisa diubah. Selain itu, anak juga menilai suatu tindakan hanya melihat dari sisi konsekuensinya. Berbeda dengan tahap moralitas otonom (usia 10 tahun lebih). Anak menyadari bahwa yang membuat peraturan adalah manusia sehingga dalam menilai tindakan seseorang tidak melihat dari konsekuensinya saja, tapi juga melihat niat dari seseorang tersebut.⁴²

d. Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik dan motorik anak memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Perkembangan motorik anak dipengaruhi oleh perkembangan fisiknya. Anak yang memiliki kesehatan secara fisik, akan dapat melakukan aktivitas dengan baik sehingga berimplikasi baik juga terhadap perkembangan motoriknya. Sebaliknya, jika anak memiliki “kekurangan” dari segi fisik, maka ia akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan motoriknya.

Perkembangan fisik merupakan proses pertumbuhan, perkembangan dan pematangan seluruh organ tubuh manusia dari lahir sampai dewasa. Sejalan dengan itu, menurut hukum Cephalocaudal, perkembangan fisik yaitu pertumbuhan diawali dari kepala hingga menyebar ke seluruh anggota tubuh ke arah kaki. Perkembangan dan kemajuan struktur serta fungsi anggota tubuh manusia dimulai dari bagian kepala, kemudian badan dan selanjutnya menuju ke kaki.⁴³

Gambaran secara umum terkait perkembangan fisik anak usia SD dapat dilihat melalui bertambahnya proporsi tinggi dan berat badan serta ciri-ciri

⁴⁰ Singgih Dirga Gunarsa, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 23.

⁴¹ Faizah, Rahma, dan Dara, *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*, hlm. 64-65.

⁴² John W. Santrock, “Adolescence: Perkembangan Remaja,” 2003, hlm. 439.

⁴³ Deska Puspita, Wina Calista, dan Suyadi Suyadi, “Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya,” *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 2 (2018): hlm. 174, <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2780>.

fisik lain yang terlihat. Pada usia ini, perkembangan fisiknya secara umum tergolong tenang. Artinya perkembangan fisik pada masa ini terbilang lambat tapi konsisten. Selama masa ini kemampuan anak menjadi meningkat, dan anak laki-laki lazimnya lebih kuat daripada anak perempuan. Ketika usia anak mendekati 12 tahun keadaan fisiknya lebih stabil dan kuat serta mulai menyerupai orang dewasa.⁴⁴

Adapun karakteristik perkembangan fisik yang mendasar pada anak SD usia 7 sampai 9 tahun ialah pertumbuhan badannya menjadi lambat dibandingkan dengan sebelum memasuki usia 7 tahun. Pada usia ini, anak laki-laki lazimnya lebih berat dan tinggi daripada anak perempuan. Namun memasuki usia 10 sampai 15 tahun anak perempuan menjadi lebih unggul dalam berat dan tinggi badan.⁴⁵

Motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh yang dihasilkan dari otot, saraf dan otak. Dalam proses menghasilkan gerakan, ketiga unsur tersebut saling berhubungan, menunjang dan melengkapi antara satu unsur dengan unsur yang lain.⁴⁶ Sejalan dengan definisi tersebut, perkembangan motorik ialah suatu proses perkembangan kemampuan gerak seseorang baik itu gerakan motorik halus maupun kasar. Motorik kasar adalah gerakan yang dihasilkan dari penggunaan hampir seluruh otot besar anggota tubuh, misalnya kemampuan untuk berlari, melompat, berlari, menendang dan lainnya. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang dihasilkan dari penggunaan otot kecil dengan mengkoordinasikan mata dan tangan.⁴⁷

Anak usia SD mulai berkembang untuk dapat mengkoordinasikan visio-motorik. Aktivitas sensomotorik mulai dapat diintegrasikan menjadi aktivitas yang dikoordinasi, dimana hal tersebut sangat penting untuk belajar menulis dan menggambar. Umumnya, saat usia 7 tahun individu sudah dapat menulis walaupun belum rapih. Kemudian di usia 8-10 tahun koordinasi motorik halus berkembang menjadi lebih baik lagi sehingga ia dapat menulis huruf bersambung, ukuran huruf lebih rata dan sesuai dengan sebagaimana mestinya. Memasuki usia 10-12 tahun, ia mulai memiliki keterampilan yang lebih kompleks dan rumit, misalnya membuat kerajinan bermutu bagus atau memainkan musik dengan kesukaran yang lumayan sulit.⁴⁸

2. Psikologi Belajar

⁴⁴ Syamsur Rizal, "Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar," *Pandawa: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. September (2021): hlm. 374.

⁴⁵ Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Prenada Group, 2014), hlm. 249.

⁴⁶ Oktafiana Kiranida, "Memaksimalkan Perkembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelajaran Penjaskes," *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 2 (2019): hlm. 319, <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/download/969/906/>.

⁴⁷ Richard Descapiero, *Aplikasi Teori Pembelajaran Motorik Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 19-20.

⁴⁸ Soetjiningsih, *Perkembangan Anak*, hlm. 253.

Psikologi belajar merupakan suatu cabang disiplin ilmu psikologi yang mengkaji tentang bagaimana individu belajar. Jika berbicara tentang psikologi belajar maka tidak akan lepas dari teori belajar. Memahami tentang konsep dari teori-teori belajar yang berlandaskan pada pendekatan psikologis dapat dikatakan sebagai usaha mengenali keadaan objektif peserta didik yang sedang dalam proses belajar sehingga dapat membuatnya bertumbuh dan berkembang menuju tangga kedewasaan.⁴⁹ Pemahaman komprehensif dan luas tentang berbagai teori belajar memberikan manfaat yang bisa dirasakan bagi para pengembang kurikulum baik di tingkat makro maupun tingkat mikro guna merumuskan model kurikulum yang tepat.

Menggunakan berbagai macam pendekatan berkaitan tentang belajar merupakan asumsi yang perlu dipertimbangkan sehingga memunculkan pemahaman terhadap aspek-aspek dan dampak yang mungkin ditimbulkannya.⁵⁰ Terdapat tiga jenis teori belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia. Teori belajar tersebut adalah: a) teori belajar Behavioristik, b) teori belajar Kognitif, c) teori belajar Humanistik.⁵¹

a. Behavioristik

Teori belajar behavioristik menyatakan bahwa belajar itu adalah perubahan-perubahan tingkah laku pada individu yang dapat diukur, diamati dan dinilai secara konkrit. Menurut teori ini, yang paling penting dalam proses pembelajaran ialah input yang berupa stimulus dan out put yang berupa respon. Sedangkan proses pengolahan stimulus yang dialami tidak penting untuk diperhatikan karena tidak bisa diamati. Artinya, teori ini tidak mengakui sesuatu yang bersifat bakat dan minat, kecerdasan, mental, serta perasaan individu dalam pembelajaran.⁵²

Menurut teori behavioristik, acuan peserta didik dikatakan belajar atau tidak ialah terletak pada adanya perubahan tingkah laku atau tidak. Perubahan tersebut harus dapat diukur, diamati dan dinilai secara konkrit. Perubahan pada peserta didik terjadi melalui stimulus yang diberikan sehingga mewujudkan perilaku (respons). Stimulus ialah lingkungan belajar peserta didik itu sendiri. Sedangkan respons adalah reaksi atas stimulus yang diberikan.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif menjelaskan bahwa belajar adalah proses yang dialami individu dalam mengolah informasi di dalam otaknya. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk sampai pada tahap

⁴⁹ Fina Sofiana dan Hery Noer Aly, "Landasan Psikologis," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): hlm. 4314, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1146>.

⁵⁰ Indira Falasifah dan Umdaturrosyidah, "Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum," *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (2021): hlm. 87.

⁵¹ Mubarak et al., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia.," hlm. 114.

⁵² Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 148.

pemahaman tingkat tinggi. Pemahaman tingkat tinggi adalah pemahaman yang berisi kecakapan menggunakan suatu proses, objek, fakta, yang telah teruji ataupun ide dalam berbagai keadaan. Seseorang yang mampu sampai pada tahap pemahaman tingkat tinggi, memiliki potensi yang lebih untuk bertindak cerdas, berwawasan luas, dan mampu memecahkan berbagai masalah.⁵³

Teori belajar kognitif mengemukakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berkaitan dengan tujuannya dalam mempelajari sesuatu.⁵⁴ Perubahan dari hasil belajar merupakan persepsi dan pemahaman tidak selalu dapat dilihat, sebagaimana perubahan tingkah laku. Selain itu, teori ini juga berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal individu yang meliputi pengolahan informasi, ingatan, retensi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya.⁵⁵

c. Teori belajar Humanistik

Teori belajar humanistik menganggap bahwa belajar adalah pengembangan pribadi secara utuh. Penentu keberhasilan peserta didik dalam belajar ialah peserta didik itu sendiri. Bukan pendidik maupun faktor-faktor eksternal lainnya. Peserta didik dapat disebut telah belajar jika ia telah mampu memahami dirinya sendiri. Dalam hal ini, pendidik membantu tiap-tiap peserta didik untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik. Di samping itu, pendidik juga membantu peserta didik untuk mewujudkan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik.⁵⁶ Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa tujuan dari pembelajaran menurut teori ini adalah agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya.

Implikasi Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum terhadap Proses Pembelajaran PAI di SD

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum, maka implikasinya terhadap proses pembelajaran PAI di SD terdapat pada tiga ranah. Tiga ranah tersebut di antaranya, yaitu ranah materi pelajaran PAI, metode pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI.

1. Materi Pelajaran PAI

Perumusan materi mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Mujtahid dalam artikel Noorzanah menjelaskan bahwa ajaran pokok Islam yang termuat dalam materi PAI tidak hanya menerangkan tentang hubungan manusia dengan pencipta saja. Melainkan harus merujuk pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang

⁵³ Sofiana dan Aly, "Landasan Psikologis.", hlm. 4313.

⁵⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). Hlm. 75

⁵⁵ Nurhadi, "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran," *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains 2* (2020): hlm. 80.

⁵⁶ Irham dan Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*, hlm. 189.

mempunyai jangkauan visi nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁷ Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam mencakup usaha dalam mewujudkan keharmonisan, keserasian, kesesuaian dan keseimbangan antara hubungan peserta didik dengan Allah, hubungan individu dengan individu itu sendiri, hubungan individu dengan sesama manusia, hubungan individu dengan alam sekitar. Keempat hubungan tersebut terdapat pada sub pokok pembahasan pada materi pelajaran PAI, yaitu Al-Qur'an Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Peradaban Islam.

Materi pelajaran PAI yang hendak disampaikan kepada peserta didik harus disesuaikan berdasarkan fase perkembangannya. Materi PAI disusun secara bertingkat sesuai dengan fase perkembangannya. Meskipun secara garis besar materi mata pelajaran PAI sama, akan tetapi kedalam materi yang diajarkan dibedakan di setiap fasenya.⁵⁸

Peserta didik masa usia SD secara umum berada pada fase operasional konkret. Ia masih belum mampu untuk berpikir secara abstrak. Maka materi yang diajarkan pada peserta didik masa usia SD bersifat sederhana, yaitu berupa definisi dan paling mendalam tentang macam-macam. Misalnya pada materi Qur'an Al-Hadits, peserta didik diajarkan macam-macam huruf hijaiyah beserta bentuknya. Pada materi ini, peserta didik masa usia SD dapat dilatih untuk membaca dan menulisnya. Hal ini berkaitan dengan perkembangan motorik peserta didik, dimana pada masa ini peserta didik sudah mempunyai kecakapan untuk menulis. Dengan begitu, harapannya dapat membantu mengembangkan motorik halus peserta didik.

2. Metode Pembelajaran PAI

Metode pembelajaran adalah cara yang guru gunakan dalam proses penyampaian materi pembelajaran. Dalam rangkaian proses pembelajaran, metode memiliki peranan yang sangat penting. Keberhasilan dari penyampaian materi pembelajaran bergantung pada metode apa yang digunakan.⁵⁹ Oleh karena itu, guru PAI tidak boleh sembarangan dalam menentukan metode pembelajaran. Guru PAI harus mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didiknya.⁶⁰

Berdasarkan pertimbangan psikologis tersebut, maka guru PAI diharapkan mampu merancang proses pembelajaran pada peserta didik masa usia SD sebagai berikut:

⁵⁷ Noorzanah, "Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam," *Itihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): hlm. 70-71.

⁵⁸ Priyanto, "Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum PAI," *Jurnal El-Hamra (Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): hlm. 23-24.

⁵⁹ S Sabarudin, "Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013," *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan* 04, no. 01 (2018): 1-18, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/69>. hlm. 2

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 229

Pertama, guru PAI diharapkan dapat mendesain pembelajaran yang memungkinkan anak bergerak dan berpindah-pindah tempat. Sebab, jika guru PAI hanya ceramah serta memerintahkan peserta didik masa usia SD untuk duduk rapih saja, maka peserta didik akan merasa tidak nyaman dalam belajar. Hal demikian karena memang bawaan peserta didik masa usia SD itu senang bergerak.

Kedua, guru PAI diharapkan mampu menerapkan model/metode yang serius tapi santai. Untuk mewujudkan suasana serius tapi santai, maka penyusunan aktivitas proses pembelajaran harus bervariasi. Dalam hal ini guru PAI bisa menyelipkan *ice breaking* pada saat proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan *ice breaking* pada peserta didik masa usia SD terbukti dapat memberikan semangat untuk mengikuti pembelajaran. selain itu, peserta didik juga menjadi berperan aktif dalam pembelajaran.⁶¹

Ketiga, Menerapkan pembelajaran yang membuat peserta didik bekerja sama. Dalam hal ini guru PAI dapat menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru PAI. sehingga keterampilan dalam bersosialnya pun meningkat.⁶²

Selain itu, dalam pembelajarannya guru PAI hendaknya menggunakan alat bantu pembelajaran. Alat bantu pembelajaran berguna untuk mengkonkretkan materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga lebih mudah untuk dipahami. Misalnya berupa proyektor, untuk menampilkan video pembelajaran yang bersifat prosedural, seperti tata cara wudlu.

3. Evaluasi Pembelajaran PAI

Dalam menilai hasil pembelajaran PAI dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dengan teknik evaluasi yang digunakan. Misalnya, pada materi sholat wajib, penilaian bisa dilakukan dengan tiga cara, yaitu tes tertulis, skala sikap dan tes tindakan. Guru PAI menilai aspek kognitif peserta didik menggunakan tes tertulis, sejauh mana peserta didik memahami tentang materi sholat wajib. Selanjutnya, guru PAI menilai psikomotorik peserta menggunakan tes tindakan terkait penguasaan praktik dalam menjalankan sholat wajib. Kemudian guru PAI pun menilai aspek afektifnya menggunakan skala sikap terkait apakah peserta didik menjalankan sholat wajib sebagai implementasi pemahamannya bahwa sholat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan.⁶³

⁶¹ Muharrir Muharrir Syahrudin, Herdah, dan Rustan Effendy, "Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 179–86, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>. hlm. 180

⁶² Lisa Ayu Tiasri, Karoma, dan Mardeli, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Teknik Terhadap Keterampilan Peserta Didik di Pondok Pesantren Putri Azzahro Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 141–51. hlm. 143

⁶³ Priyanto, "Landasan psikologis pengembangan kurikulum PAI." hlm. 26

KESIMPULAN

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum bermakna psikologi dijadikan sebagai gagasan atau prinsip yang menjadi sandaran dalam mengembangkan kurikulum. Psikologi sangat penting untuk dipahami agar dapat menentukan pembelajaran dan menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih efisien. Terdapat dua landasan psikologi yang diperlukan dalam pengembangan kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Peserta didik pada masa usia SD mempunyai keunikan tersendiri dalam perkembangannya. Berbagai teori menjelaskan mengenai karakteristik yang ada pada peserta didik masa usia SD berdasarkan aspek-aspeknya diantaranya ialah kognitif, psikososial, moral, fisik dan motorik. Dalam psikologi belajar, Terdapat tiga jenis teori belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia, yaitu behavioristik, kognitif, dan humanistik.

Implikasinya landasan psikologi dalam pengembangan kurikulum terhadap proses pembelajaran PAI di SD terdapat pada tiga ranah, yaitu ranah materi pelajaran PAI, metode pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI. Peserta didik masa usia SD secara umum berada pada fase operasional konkret. Ia masih belum mampu untuk berpikir secara abstrak. Maka materi yang diajarkan pada peserta didik masa usia SD bersifat sederhana, yaitu berupa definisi dan paling mendalam tentang macam-macam. Pada anak usia SD perlu guru PAI diharapkan dapat mendesain pembelajaran yang memungkinkan anak bergerak dan berpindah-pindah tempat, menerapkan model/metode yang serius tapi santai dan menerapkan pembelajaran yang membuat peserta didik bekerja sama. Dalam menilai hasil pembelajaran PAI, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Whiti Estari. "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran." *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3*, no. 3 (2020): 1439-44. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.
- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Alimron, Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah. "Character Education Model in Islamic Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023).
- Ali, Muhammad, and Syarnubi Syarnubi. "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan." *Tadrib* 6.2 (2020): 141-158.
- . *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Arifin, Zainal, Abdurrahmansyah, Ahmad Zainuri, dan Ari Sandi. "Bahan Ajar E-Book Pendidikan Agama Islam: Studi pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Telang." *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2020): 178-98.
- Asrori. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Banyumas: CV Pena Persada, 2020.
- Ballianie, Novia, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi Terj. Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Descapiero, Richard. *Aplikasi teori pembelajaran motorik di sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Faizah, Ulifah Rahma, dan Yuliezar Perwira Dara. *Psikologi Pendidikan (Aplikasi Teori di Indonesia)*. Malang: UB Press, 2017.
- Fatih, Muhammad Al, Alfieridho Alfieridho, Filma Muhazri Sembiring, dan Hasana Fadilla. "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 421-27. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260>.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, Romli, and Syarnubi Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Palembang, 2023.
- Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi. "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39-51.
- Fitriyani, Ema Dwi, Abu Mansur, and Syarnubi Syarnubi. "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103-116.

- Galugu, Nur Sadinah, Hadi Pajarianto, dan Bahraini. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Gunarsa, Singgih Dirga. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. 7. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Hatim, Muhammad. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum.” *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 140–63. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>.
- Hidayah, Nur, Hardika, Yuliaty Hotifah, Sinta Yuni Susilawati, dan Imam Gunawan. *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2017.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Indira Falasifah, dan Umdaturrosyidah. “Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Al-Qiyam* 2, no. 1 (2021): 86–92.
- Irham, Muhammad, dan Novan Ardy Wiyani. *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kholik, Ahmad Nur. “Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21.” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 65–86. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Kiranida, Oktafiana. “Memaksimalkan Perkembangan Motorik Siswa Sekolah Dasar Melalui Pelajaran Penjaskes.” *Jurnal Tunas Bangsa* 6, no. 2 (2019): 318–28. <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/download/969/906/>.
- Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, and Sukirman Sukirman. "Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 140-151.
- Martina, Martina, Nyayu Khodijah, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 164-180.
- Mokalu, Valentino Reykliv, dan Charis Vita Juniarty Boangmanalu. “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 180–92. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>.
- Mubarok, Ade Ahmad, Siti Aminah, Sukamto Sukamto, Dadang Suherman, dan Ujang Cepi Berlian. “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (2021): 103–25. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>.
- Muharrir Syahrudin, Muharrir, Herdah, dan Rustan Effendy. “Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 20, no. 2 (2022): 179–86. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i2.3318>.
- Mundiri, Akmal, dan Reni Uswatun Hasanah. “Inovasi Pengembangan Kurikulum

- Pai Di Smp Nurul Jadid." *TADRIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2018): 40–68. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1721>.
- Nabawiyah, Novi Assirotnun, Shindy Lestari, Muhammad Hasan, Dewi Tumatul Ainin, Sa'Odah Sa'Odah, Ahmad Fuadi, Awaluddin Hasrin, et al. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama, 2021.
- Noorzanah. "Konsep Kurikulum dalam Pendidikan Islam." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 28 (2017): 68–74.
- Nurhadi. "Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran." *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* 2 (2020): 77–95.
- Nursaadah, Nia. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 397–410. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.
- Omrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan: Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Priyanto. "Landasan psikologis pengembangan kurikulum PAI." *Jurnal El-Hamra (Kependidikan dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2017): 20–27.
- Purwadhi. "Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI." *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 103–12.
- Puspita, Deska, Wina Calista, dan Suyadi Suyadi. "Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah Dan Perkembangannya." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* 4, no. 2 (2018): 170–82. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2780>.
- Rizal, Syamsur. "Perkembangan fisik anak usia dasar." *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. September (2021): 366–83.
- Sabani, Fatmaridha. "Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun)." *Didakta: Jurnal Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 89–100.
- Sabarudin, S. "Materi Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013." *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan* 04, no. 01 (2018): 1–18. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/69>.
- Safaruddin. "Landasan Pengembangan Kurikulum." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 02 (2015): 98–114. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>.
- Santrock, John W. "Adolescence: Perkembangan Remaja," 2003. ———. *Perkembangan Anak, terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Sinaga, Dameria. *Proses Pembelajaran pada Peserta Didik*. Jakarta Timur: UKI PRESS, 2015.
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.2 (2020): 202-216.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 451-469.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. "Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin." *Tadrib* 8.1 (2022): 56-74.
- Slavin, Robert Edward. *Psikologi Pendidikan : Teori dan Praktik Terj. Marianto*

- Samosir*. Jakarta: Indeks, 2019.
- Soetjningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Group, 2014.
- Sofiana, Fina, dan Hery Noer Aly. "Landasan Psikologis." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 4312–16. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1146>.
- Syarnubi, Syarnubi, Alimron Alimron, and Fauzi Muhammad. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi, Firman Mansir, Mulyadi Eko Purnomo, Kasinyo Harto, and Akmal Hawi. "Implementing Character Education in Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 77-94.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang (2020).
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib* 2, no. 1 (2016): 151-178.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 112-117. 2023.
- Syarnubi, Syarnubi. "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4.4 (2022): 375-395.
- Tiastri, Lisa Ayu, Karoma, dan Mardeli. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning Teknik Terhadap Terhadap Keterampilan Peserta Didik di Pondok Pesantren Putri Azzahro Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 141–51.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi. "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa MTs 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.4 (2021): 405-418.
- Yanti, Santi Hajri, Akmal Hawi, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3, no. 1 (2021): 55-65.
- Yadnyawati, Ida Ayu Gede. *Perkembangan Peserta Didik*. Denpasar: UNHI Press, 2021.
- Yusuf, Achmad. "Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran)." *Al Murabbi* 4, no. 2 (2019): 251–74.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor

Indonesia, 2017.